

PENGARUH JARAK ANTARA LOKASI KELOMPOK TANI-TERNAK SAPI POTONG DAN PUSAT KOTA TERHADAP DINAMIKA KELOMPOKNYA PADA SISTEM PERKAMPUNGAN TERNAK DI KABUPATEN BANTUL

Budi Guntoro dan Endang Sulastri¹

INTISARI

Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan dinamika kelompok tani-ternak sapi potong sistem perkampungan ternak. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat tingkat dinamika kelompok tani-ternak sapi potong sistem perkampungan ternak di Kabupaten Bantul dan mengetahui perbedaan tingkat dinamika kelompok berdasarkan jauh dan dekatnya kelompok dari kota. Sebanyak 12 kelompok tani-ternak sapi potong dipilih secara *purposive random sampling*. Metode yang digunakan adalah survei studi wawancara dan kuesioner, dan dianalisis dengan menggunakan *Mann-Whitney test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat dinamika kelompok tani-ternak adalah tinggi, dan tidak ada perbedaan yang nyata antara kelompok yang jauh dari kota dengan yang dekat kota terhadap tingkat dinamika kelompok tani-ternak.

(Kata kunci: Dinamika kelompok, Kelompok tani-ternak, Sistem perkampungan ternak).

EFFECT OF DISTANCE BETWEEN FARM GROUPS' LOCATIONS AND URBAN AREA TO THEIR GROUP DYNAMICS IN THE CATTLE VILLAGE SYSTEMS IN BANTUL REGENCY

ABSTRACT

This research was done as an effort to increase the level of group dynamics of cattle farm in the cattle village system. The aims of the research were to uncover the levels of the cattle farm group dynamics in Bantul, and to identify the difference of levels between the group far from and near to urban areas. Twelve of the cattle farm groups were taken by a *purposive random sampling* from all groups which were at least two years old. The tabulation and the *Mann-Whitney test* were used to analyze the data. The result showed that the average of group dynamics level was high, which is not significant between group far from and near to urban areas.

(Key words: Group dynamics, Cattle farm group, Cattle village system).

Buletin Peternakan 24 (3): 135 - 141, 2000

¹ Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Pendahuluan

Kelompok tani-ternak adalah sejumlah petani-ternak yang mempunyai antar hubungan satu dengan yang lainnya atas dasar kebutuhan yang sama yang terikat dalam satu susunan hubungan intern yang cukup stabil dan serasi yang tercapai karena didasarkan satu minat yang sama dalam rangka menjamin kelangsungan hidup dari kelompok itu serta memungkinkan pelaksanaan usahatani, dengan menitik-beratkan kegiatan-kegiatan kerjasama dalam usaha menanggulangi masalah peningkatan produksi.

Pembentukan kelompok tani-ternak sapi potong sistim perkampungan ternak merupakan suatu pola baru sebagai salah satu alternatif dalam mewujudkan pembangunan pertanian dan sekaligus berupaya untuk dapat mewujudkan kelestarian lingkungan di pedesaan, yang pertama kali diperkenalkan ke dalam sistem tradisional pemeliharaan sapi potong. Wijayani (1996) menyatakan bahwa di kabupaten Bantul pembentukan kelompok tani-ternak ini telah mendapatkan rekomendasi dari pemerintah daerah setempat yang secara jelas telah diikutsertakan di dalam pelaksanaan gerakan pembangunan desa terpadu dengan etos kerja Bantul Projotamansari.

Untuk menjaga kelangsungan hidup kelompok tidaklah mudah dalam pembentukan kelompok. Untuk menjaganya, maka peranan kelompok tani-ternak harus dijalankan. Untuk menjalankan peranan kelompok tersebut, kelompok harus berkembang menjadi satu kesatuan yang kompak, dan mempunyai kemampuan mengerahkan sumberdaya baik manusia maupun lingkungan sekitarnya sehingga tujuan kelompok dapat dicapai, dan ini merupakan persoalan dinamika.

Dinamika kelompok adalah kekuatan-kekuatan di dalam kelompok yang menentukan perilaku kelompok untuk tercapainya tujuan kelompok. Soetoe (1978) menyatakan, bahwa dinamika kelompok adalah suatu analisis dari relasi-relasi kelompok sosial yang

berdasarkan pada prinsip bahwa tingkah laku dalam kelompok itu merupakan hasil dari interaksi yang dinamis antara individu-individu dalam sistem sosial. Jadi, dinamika kelompok tani-ternak merupakan ukuran sampai seberapa jauh kelompok tani-ternak dapat mengorganisasi-kan diri dalam mencapai tujuannya yang di dalamnya tercakup unsur-unsur yang menunjukkan suatu kelompok itu hidup, bergerak aktif dan efektif dalam mencapai tujuannya. Slamet (1978) mengemukakan bahwa kekuatan-kekuatan yang muncul dari dalam kelompok tersebut dapat dicirikan oleh beberapa unsur yaitu tujuan kelompok, struktur kelompok, fungsi tugas kelompok, pengembangan kelompok, kekompakan kelompok, suasana kelompok, tekanan kelompok dan keefektifan kelompok. Selanjutnya dikatakan pula bahwa setiap kelompok pada dasarnya mempunyai dinamika, yang membedakannya hanya derajat, dimana yang satu lebih tinggi dari lainnya.

Dengan makin berkembangnya teknologi di bidang peternakan dan makin besarnya peranan kelompok tani-ternak, kedinamisan kelompok perlu mendapat perhatian. Dengan mengetahui tingkat dinamika kelompok dan pengaruh lokasi kelompok terhadap pusat kota terhadap dinamika kelompok nantinya diharapkan dapat ditentukan langkah-langkah untuk meningkatkan dinamikanya, sehingga peranan dalam pembangunan khususnya peternakan betul-betul dapat dilaksanakan secara baik dan manfaatnya bisa dirasakan langsung oleh segenap anggota kelompok tani-ternak yang bersangkutan.

Cara Penelitian

Dalam penelitian ini diambil 12 kelompok tani-ternak sapi potong di Kabupaten Bantul dan dibagi menjadi dua group. Group I adalah kelompok yang lokasinya relatif dekat dengan kota (Kota Bantul dan Kota Yogyakarta), sedangkan Group II adalah lokasi yang

relatif lebih jauh dari kota. Cara pengambilan sampel tersebut dengan *purposive random sampling* yaitu dipilih kelompok yang memiliki umur kelompok minimal dua tahun dan yang telah memelihara sapi potong dengan sistem perkampungan ternak. Pada usia yang lebih dari dua tahun tersebut diharapkan kelompok sudah cukup matang dalam mengelola kelompoknya. Adapun cara untuk menentukan Group I dan Group II adalah: setelah dipilih 12 kelompok, sampel selanjutnya diidentifikasi berdasarkan jarak dari lokasi kandang kelompok dengan pusat kota. Enam kelompok yang memiliki jarak terdekat dibandingkan dengan enam kelompok lainnya selanjutnya dimasukkan ke dalam Group I sedangkan Group II adalah enam kelompok yang memiliki jarak relatif lebih jauh dari kota. Total responden adalah 205 yang ditentukan dengan menggunakan formula *Slovin* (Sevilla, 1993). Jumlah responden tiap-tiap kelompok ditentukan dengan teknik *proportionate stratified random sampling*.

Data yang diambil meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara dan pengisian angket responden, sedangkan data sekunder diperoleh dari Dinas Peternakan Bantul dan kantor-kantor kecamatan.

Untuk mengetahui keadaan atau tingkat dinamika kelompok ternak-ternak dapat dilihat melalui unsur-unsurnya (Slamet, 1978), yaitu 1) tujuan kelompok, 2) struktur kelompok, 3) fungsi tugas, 4) pengembangan kelompok, 5) kekompakan kelompok, 7) tekanan kelompok, dan 8) keefektifan kelompok. Agar keadaan unsur-unsur tersebut bisa dinilai secara kuantitatif perlu diberikan skor. Dalam penelitian ini masing-masing unsur memiliki skor nilai maksimum yang berbeda, tetapi memiliki bobot nilai yang sama. Skor yang bisa dicapai oleh suatu kelompok dari semua unsur dinamika kelompok paling tinggi adalah 100%. Semakin tinggi persentase yang diperoleh menunjukkan semakin tinggi pula tingkat dinamikanya. Berdasarkan persentase tingkat pencapaian tersebut selanjutnya diklasifikasikan menjadi empat kelompok,

yaitu: $\leq 25\%$ (sangat kurang), $25\% - 50\%$ (kurang), $50.1\% - 75\%$ (cukup), dan $75.1\% - 100\%$ (tinggi).

Untuk membedakan tingkat dinamika antara Group I dan Group II digunakan statistik non parametrik yaitu *Mann-Whitney test* (Saleh, 1996).

Hasil dan Pembahasan

Dinamika kelompok ternak-ternak sapi potong sistem perkampungan ternak sampel rata-rata adalah 83,07% sehingga dapat dikategorikan memiliki dinamika kelompok yang tinggi. Tingkat dinamika kelompok tertinggi adalah 93,33% sedangkan yang terendah hanya mencapai 67,75%. Berikut ini adalah kondisi kelompok ternak-ternak ditinjau dari unsur-unsur dinamika kelompok.

Tujuan kelompok

Tujuan kelompok adalah merupakan salah satu unsur dari kelompok sebagai sistem sosial dan unsur dalam dinamika kelompok. Berdasarkan penelitian, rata-rata nilai yang didapat dalam unsur ini adalah 91,85% yang berarti termasuk dalam kriteria tinggi. Sebagian besar peternak benar-benar memahami tujuan kelompok dan tujuan tersebut sesuai dengan tujuan atau yang diharapkan peternak secara individu. Walaupun menurut mereka tujuan kelompok secara umum berasal dari penentu kebijakan dalam hal ini dinas peternakan atau pemerintah setempat, tetapi menurut mereka tujuan tersebut relevan dengan masing-masing tujuan anggota. Hal ini karena tujuan tersebut ditetapkan dan disetujui bersama-sama oleh seluruh anggota. Sebagian besar responden mengatakan bahwa tujuan tersebut dapat memenuhi kebutuhan kesejahteraan sosial dan ekonomi khususnya dalam mengembangkan rasa solidaritas diantara sesama anggota, disamping menjaga lingkungan pemukiman yang tetap bersih dan sehat serta meningkatkan produksi ternaknya. Slamet (1978) menyatakan bahwa bentuk hubungan tujuan kelompok dengan tujuan anggota kelompok menentukan kekuatan

tujuan kelompok sebagai salah satu unsur dinamika kelompok.

Struktur kelompok

Struktur kelompok adalah cara kelompok tersebut mengatur dirinya sendiri dalam mencapai tujuan kelompok. Yang berhubungan dengan struktur kelompok adalah struktur kekuasaan atau pengambilan keputusan, struktur tugas atau pembagian kerja dan struktur komunikasi (Slamet, 1978). Struktur kelompok pada kelompok tani-ternak sampel masih sangat sederhana baik dalam pengambilan keputusan, pembagian kerja maupun komunikasi. Hal ini membuat tujuan yang ingin dicapai masih sederhana. Rata-rata nilai yang dicapai untuk struktur kelompok adalah 80% yang merupakan kriteria yang tinggi.

Dalam pengambilan keputusan, ketua kelompok dan pengurus terlebih dahulu meminta pendapat dari anggota kelompok yang merupakan salah satu wujud partisipasi anggota dalam program kelompok. Selama aspirasi atau usulan anggota belum tertampung maka dipandang anggota, program tersebut belum menjadi miliknya. Adakalanya aspirasi tidak berasal dari anggota kelompok tetapi berasal dari ketua kelompok atau dari luar kelompok misalnya petugas penyuluh lapangan (PPL) sedangkan pelaksanaannya harus disetujui sebelumnya oleh anggota kelompok.

Fungsi tugas

Fungsi tugas kelompok adalah tugas yang berorientasi pada tujuan kelompok, yang meliputi fungsi menyebarkan informasi, memuaskan anggota, menyelenggarakan koordinasi, menumbuhkan inisiatif, mengajak berpartisipasi dan menjelaskan (Slamet, 1978). Rata-rata nilai fungsi tugas oleh kelompok tani-ternak yaitu 82,48% yang termasuk dalam kriteria yang tinggi.

Sebagian besar anggota menyatakan bahwa dalam mendapatkan informasi sangat mudah. Hal ini disebabkan salah satu keuntungan dari kandang kelompok. Dengan adanya kandang kelompok tersebut petani-ternak setiap hari selalu dipastikan bertemu

satu sama lain di dalam kandang kelompok, sehingga informasi yang didapatkan selalu cepat tersebar luas, dan juga dengan adanya pertemuan kelompok yang diselenggarakan setiap 35 hari. Kesesuaian informasi yang anggota terima dengan kebutuhannya menurut sebagian besar anggota adalah cukup sesuai, karena informasi tersebut langsung didapatkan dari petugas penyuluh lapangan (PPL) yang merupakan kepanjangan tangan dari dinas peternakan atau pemerintah sehingga informasi yang diberikan selalu berkenaan dengan kepentingan anggota kelompok. Anggota merasa cukup puas terhadap usaha-usaha kelompok dan juga nampak pada motivasi mereka untuk mencapai tujuan dalam usaha meningkatkan produktivitas dan memperbaiki kualitas.

Dalam menyelenggarakan fungsi koordinasi, rata-rata kelompok tani-ternak memiliki kegiatan-kegiatan yang sebelumnya telah diatur sedemikian rupa dan telah terjadual sehingga masing-masing anggota telah mengetahui dengan jelas adanya kegiatan yang akan dilaksanakan sebelumnya. Partisipasi anggota kelompok datangnya tidak hanya berasal dari anggota kelompok itu sendiri namun juga pengaruh ketua kelompok atau pengurus lainnya sangat besar sekali. Bagaimana ketua dapat menarik anggotanya untuk turut serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kelompok, bagaimana ketua memberikan motivasi dan rangsangan, bagaimana ketua dapat menjelaskan betapa kegiatan tersebut sangat bermanfaat bagi kelompok dan anggota, adalah sangat tergantung dari kemampuan ketua kelompok.

Pengembangan kelompok

Pengembangan kelompok tani-ternak ini memiliki ciri-ciri yaitu partisipasi anggota kelompok, pengembangan fasilitas kelompok, menumbuhkan kegiatan kelompok, kontrol sosial atau pengawasan, proses sosialisasi dan mendapatkan anggota baru. Pengembangan kelompok tani-ternak sampel adalah dalam kriteria yang tinggi (82,96%).

Dalam rangka membina dan mengembangkan kelompok, peranan dan partisipasi anggota dalam kelompok adalah tinggi. Hal ini dibuktikan dengan setiap kegiatan atau pertemuan yang diselenggarakan kelompok selalu dihadiri oleh sebagian besar anggota kelompok, karena hal ini didasari oleh rasa tanggungjawab anggota dalam memajukan kelompok sangat tinggi. Aktivitas yang diselenggarakan dalam rangka pengembangan kelompok sudah banyak dilakukan, misalnya diadakannya arisan dan simpan pinjam yang tujuannya adalah mengikat para anggota untuk selalu mengikuti pertemuan, diadakannya gotong-royong dan selawatan dalam rangka menumbuhkan sikap solidaritas sesama anggota, dan kegiatan poskeswan yang diselenggarakan oleh dinas peternakan.

Kontrol sosial atau pengawasan di dalam kelompok ternak ini rata-rata telah dilaksanakan dengan baik. Sebagaimana telah diketahui bahwa dalam kehidupan bermasyarakat terdapat pranata-pranata sosial yang berupa norma-norma atau nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat bersangkutan, tak terkecuali di dalam kelompok masyarakat kecil termasuk kelompok ternak ini. Norma-norma tersebut biasanya sudah disepakati bersama, meskipun tidak tertulis dan kontrol sosial ini jelas dirasakan oleh para anggota kelompok. Untuk menjalankan ketertiban terhadap norma-norma tadi tentunya terdapat sanksi-sanksi sosial yang dikenakan bagi anggota kelompok yang melakukan pelanggaran terhadap norma-norma tersebut. Sanksi sosial ini lebih banyak bersifat pengucilan atau ada kelompok yang mengenakan sanksi dengan denda. Sebagian besar anggota mengatakan bahwa manfaat yang didapat dengan adanya sanksi sosial atau pengawasan ini adalah besar sekali. Hal ini sesuai dengan pernyataan Polak (1979) yang disitasi oleh Khairudin (1992) bahwa kontrol sosial itu sendiri merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mendisiplinkan para anggota kelompok dan menghindarkan atau membatasi adanya penyelewengan-penyelewengan dari norma-norma kelompok.

Proses sosialisasi yang dicapai oleh kelompok ternak rata-rata cukup tinggi. Yang dimaksud sosialisasi dalam hal ini adalah pemberian penjelasan atau informasi-informasi dan aturan-aturan di dalam kelompok kepada anggota barunya. Hal ini hampir selalu dilakukan ketua dan pengurus kelompok sehingga anggota baru dalam kelompok dapat menyesuaikan diri dengan cepat terhadap lingkungannya.

Dalam usaha untuk mengembangkan kelompok tidak terlepas dari adanya usaha untuk mendapatkan anggota baru tetapi tidak seterusnya ini dilakukan mengingat terbatasnya lahan yang tersedia sehingga tidak memungkinkan lagi adanya tambahan anggota. Ada beberapa kelompok yang tidak lagi menambah anggota baru kecuali bila ada anggota yang ingin keluar dari kelompok. Apabila ada beberapa anggota yang ingin masuk secara bersama-sama sementara lahan yang tersedia tidak cukup maka ada kelompok yang membuka tempat baru yang terpisah dari kandang kelompok induk sehingga tidak menutup kemungkinan satu kelompok memiliki dua area kandang kelompok.

Kekompakan kelompok

Kekompakan kelompok ini banyak dipengaruhi oleh komitmen anggota kelompok. Kekompakan kelompok yang ada dalam kelompok sampel adalah tinggi (84,38%). Komitmen ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu penilaian anggota terhadap pemimpin kelompok, perasaan anggota kepada kelompok, nilai tujuan kelompok, keterpaduan kegiatan, dan kerjasama anggota. Penilaian anggota kepada pemimpin kelompok rata-rata baik, karena pimpinan kelompok memahami dengan baik tujuan kelompok, disamping menjalankan kewajiban, memberikan penjelasan tujuan kelompok kepada para anggotanya. Anggota kelompok cukup memiliki perhatian kepada kelompok dan merasa satu bagian dari kelompoknya.

Suasana kelompok

Suasana kelompok tani-ternak adalah tinggi (90,14%). Hal ini dibuktikan dengan adanya suasana hubungan antar anggota adalah rukun dan akrab. Di dalam kelompok jarang terjadi ketegangan yang menimbulkan suasana yang tidak menguntungkan bagi kehidupan kelompok. Pernah terjadi ketegangan justru menimbulkan semangat untuk meningkatkan usahanya yang lebih baik. Anggota diberikan kebebasan penuh dalam berkreasi dalam usaha meningkatkan produksinya ataupun bertindak, tetapi harus tidak bertentangan dengan norma yang telah ditetapkan bersama.

Tekanan kelompok

Tekanan kelompok sebagai pemacu atau motivator kelompok untuk berprestasi lebih baik. Tekanan kelompok dalam penelitian ini adalah cukup atau sedang (69,85%). Hal ini menunjukkan bahwa di dalam kelompok ada persaingan untuk maju dalam usaha meningkatkan produksi ternaknya. Akan tetapi hal ini kurang diikuti oleh adanya penghargaan kelompok kepada anggota yang berprestasi. Adanya sanksi dan hukuman digunakan untuk mengontrol tindakan atau kegiatan yang dianggap tidak sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku.

Efektivitas kelompok

Efektivitas ini adalah efektivitas yang dapat diukur dari tercapainya tujuan kelompok Rata-rata nilai efektivitas kelompok

dalam penelitian ini adalah cukup (74,92%), yang ditandai dengan beberapa tujuan tercapai, dan banyak anggota yang merasa puas dengan tercapainya tujuan tersebut sehingga anggota merasa bangga terhadap kelompoknya karena usaha-usaha yang telah dilakukan oleh kelompok.

Pengaruh jarak antara lokasi kelompok tani-ternak dengan pusat kota terhadap tingkat dinamika kelompok

Berdasarkan analisis statistik pengujian dua mean sampel dengan *The Mann-Whitney test* menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang nyata tingkat dinamika kelompok tani-ternak antara kelompok yang dekat dengan yang jauh dari pusat kota (Tabel 1). Hal ini dibenarkan karena apabila kita melihat dari data penelitian, banyak persamaan yang dimiliki oleh kedua group tersebut, yaitu:

1. tingkat pendidikan formal yang ditempuh hampir sama yaitu persentase Sekolah Dasar jauh lebih besar dibandingkan dengan tingkat yang di atasnya. Group I 59% dan Group II 58%.
2. Mata pencaharian anggota kelompok dari kedua group tersebut sebagian besar adalah bekerja di sektor pertanian, yaitu masing-masing 76% dan 81%, sedangkan sisanya pada sektor non pertanian.
3. Umur anggota kelompok tidak berbeda nyata, masing-masing adalah $47,73 \pm 10,87$ dan $42,53 \pm 10,38\%$ tahun, berturut-turut untuk Group I dan Group II.

Table 1. Dinamika kelompok tani-ternak berdasarkan jarak antara lokasi kelompok dengan kota (*Dynamics of farms groups based on their distance to city*)

	Group I	Group II
	82,33	83,69
	91,70	68,70
	93,25	77,79
	86,49	67,75
	93,33	76,11
	82,76	92,96
Rerata	$88,31 \pm 5,12^a$	$77,83 \pm 9,50^a$

* tidak berbeda nyata ($P \leq 0,05$)

Mengenai kesulitan informasi dan lebih rendahnya pola pikir pada kelompok yang jauh dari kota yang sebelumnya diduga mempengaruhi tingkat dinamika kelompok, ternyata dari kedua group ini memiliki kemudahan informasi baik sarana maupun prasarananya, karena pemerintah Kabupaten Bantul telah membangun prasarana transportasi yang cukup memadai sampai ke tingkat kecamatan, ditambah pula PPL dan petugas lainnya yang membantu dalam kelancaran informasi. Pola pikir yang dimiliki kelompok tidak berbeda jauh karena rata-rata pendidikan yang dimiliki adalah sama serta umur anggota kelompok yang tidak jauh berbeda sehingga walaupun dengan kota namun mereka masih memiliki pola pikir yang masih sederhana yang tidak berbeda dengan petani yang letaknya relatif lebih jauh dari kota.

Kesimpulan

Tingkat dinamika kelompok tani-ternak sistem perkampungan ternak di Kabupaten Bantul adalah termasuk dalam kriteria tinggi,

dan tingkat kedinamisan kelompok tersebut tidak dapat ditentukan oleh jauh dekatnya lokasi kelompok tersebut dari kota.

Daftar Pustaka

- Khairudin, H. 1992. Pembangunan masyarakat desa. Liberty, Yogyakarta.
- Saleh, S. 1996. Statistik nonparametrik. Edisi ke-2. BPFE, Yogyakarta.
- Sevilla, C. G. 1993. Research methods. Edisi revisi. Manila.
- Slamet, M. 1978. Beberapa catatan tentang pengembangan organisasi. Dalam kumpulan bacaan penyuluhan pertanian. Edisi ke-3 IPB, Bogor.
- Socitoe. 1978. Psikologi sosiologi. Direktorat Jendral Peternakan, BLPP Departement Pertanian, Jakarta.
- Wijayani, B. 1996. Pendekatan partisipatif melalui kelompok tani-ternak sistem perkampungan ternak sapi potong dalam usaha melestarikan lingkungan di DIY. Tesis Program Pascasarjana UGM, Yogyakarta.